

Ruang dan Kultur Pengalaman Gigolo Eksklusif di Surabaya

Sarmini Sarmini ^{1,*} , Anna Lutfaidah ²  dan Ajeng Eka Prastuti ² 

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, 60231, Surabaya, Indonesia

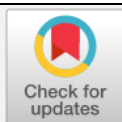
² Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, 60231, Surabaya, Indonesia

* Korespondensi: sarmini@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Sarmini, S., Lutfaidah, A., & Prastuti, A. E. (2020). *Space and Culture of Exclusive Gigolo Experience in Surabaya*. *Society*, 8(1), 64-82.

DOI : [10.33019/society.v8i1.144](https://doi.org/10.33019/society.v8i1.144)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 28 Januari, 2020;

Diterima: 26 Maret, 2020;

Dipublikasi: 13 April, 2020;

ABSTRAK

Keberadaan mahasiswa di masyarakat seharusnya berperan sebagai konseptor, dinamisor, dan evaluator berbagai perubahan sosial. Sesuatu yang berdampak positif pada masyarakat. Tetapi beberapa dari mereka melakukan yang sebaliknya, memiliki dampak negatif pada masyarakat, seperti bertindak sebagai gigolo, yang dikenal sebagai 'gigolo eksklusif'. Penelitian ini menyajikan serangkaian tindakan bermakna yang dilakukan oleh gigolo eksklusif untuk menarik simpati dan berbagai tindakan dalam memberikan layanan terbaik kepada pelanggan. Tindakan-tindakan ini dicermati dari perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Weber. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang bekerja sebagai gigolo, mulai dari gigolo freelance hingga gigolo simpanan. Informan dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam (*verstehen*). Terdapat serangkaian tindakan sosial gigolo, dalam kerangka nilai-nilai norma, yang menjadi blueprint perilaku masyarakat. Pertama, integrasi antara tindakan rasional dan tindakan rasional instrumental. Tindakan ini ditemukan dalam kegiatan, diantaranya: (1) Gigolo membangun citra diri: mulai dari kepiawaian diri hingga kecerdasan dalam memilih model pemasaran; (2) Mengabaikan perasaan malu sebagai penguatan diri dalam menghadapi berbagai situasi; (3) Tindakan pelayanan pelanggan: mulai dari berpegangan tangan hingga aktivitas seksual. Kedua, integrasi antara tindakan rasional dan tindakan afektif. Prestasi tertinggi bagi gigolo adalah menjadi

gigolo simpanan. Intensitas dan hubungan yang dekat antara gigolo dan pelanggan mampu membuat keduanya saling jatuh cinta, layaknya cinta yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, gigolo menempatkan uang sebagai tujuan utamanya. Disisi lain, gigolo menyadari bahwa wanita yang menjadi pelanggannya itu telah berkeluarga, sehingga tidak mungkin memiliki cinta dari wanita itu dengan seutuhnya. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Implementasi Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam tindakan-tindakan sosial gigolo ini terintegrasi dalam satu tindakan dengan tindakan yang lain, dan; (2) Gigolo tidak melakukan tindakan tradisional pada tindakan-tindakan yang telah dilakukan.

Kata Kunci: Eksklusif; Gigolo; Mahasiswa; Surabaya; Tindakan Sosial

1. Pendahuluan

Prostitusi telah menjadi fenomena sosial kompleks, yang merupakan bagian peradaban tertua di dunia. Prostitusi terus berkembang seiring perkembangan kehidupan bermasyarakat (Musto et al., 2015). Prostitusi dianggap sebagai cara melepaskan diri dari kemiskinan (McAlpine, 2006). Masalah ekonomi merupakan penyebab utama terjadinya prostitusi. Prostitusi dianggap merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Prostitusi juga dipahami sebagai masalah moral (Amalia, 2013).

Kebutuhan hidup menjadi alasan seseorang melakukan kegiatan prostitusi. Selain faktor ekonomi, prostitusi juga dipengaruhi nafsu seksual (Nanik et al., 2012). Kegiatan prostitusi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual. Keterbatasan dalam hal ekonomi dan seksualitas, yang merupakan sumber kepuasan menjadikan prostitusi sebagai jalan alternatif (Bachtiar & Purnomo, 2007).

Tidak mudah untuk memahami tentang prostitusi. Prostitusi mampu mengungkapkan berbagai sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya terkait dengan hubungan seksual dan berbagai pihak yang terlibat, namun juga melibatkan penguasa, yang secara sembunyi-sembunyi menikmati dan mengambil manfaat dari keberadaan prostitusi (Husson, 2017).

Prostitusi berasal dari bahasa Latin yaitu *pro-stituere* atau *pro-strauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan (Kartono, 2007). Predikat 'pelacur' diperuntukkan bagi pria maupun wanita, yang melakukan hubungan seksual di luar perkawinan, serta berbagai aktivitas seksual lainnya (Siregar et al., 2016; Pitcher, 2015). Prostitusi juga dipahami sebagai pertukaran aktivitas seksual dengan sesuatu (Nazemi, 2011), tidak hanya mencakup pertukaran uang, namun juga pertukaran perhiasan ataupun obat-obatan terlarang (Lehmiller, 2014). Dalam konteks ini, individu merupakan komoditas yang diperjualbelikan (Pitcher, 2015).

Prostitusi adalah profesi yang sudah ada sejak peradaban Mesopotamia dan menyebar luas ke peradaban Yunani kuno, Romawi kuno, Jepang, dan Cina. Pada zaman kuno, terutama zaman Yunani dan Romawi, prostitusi dihubungkan dengan ritual sekuler (Sanger, 2015 dalam Dylewski & Prokop, 2019). Misalnya, setahun sekali di Kuil Mylitty di Babilonia kuno, setiap wanita harus memberikan dirinya kepada orang asing, yang akan membayar untuk memenuhi kewajiban suci (Dufour, 1902 dalam Dylewski & Prokop, 2019). Di Yunani kuno, bordil pertama (*lupanarium*) didirikan di Athena. Sementara itu, di Romawi kuno, prostitusi bersifat publik dan

legal. Kantor khusus didirikan pada 260 SM untuk menjaga perdamaian di *lupanarium* dan menjadi sumber pajak penghasilan dari para pelacur (Sanger, 2015 dalam Dylewski & Prokop, 2019). Di abad kedelapan belas, prostitusi sangatlah populer, berbagai tempat di Paris dan London difungsikan sebagai tempat pelacuran yang memberikan jasanya, serta memberikan pelatihan kepada pelacur (Roberts, 1992 dalam Dylewski & Prokop, 2019).

Di Amerika Serikat, prostitusi mulai berkembang pada abad ke-19, ketika para pelacur dipekerjakan di rumah bordil (D'Emilio & Freedman, 1988 dalam Dylewski & Prokop, 2019). Sementara di Jepang, konseptualisasi pelacuran telah dilakukan sejak Kekaisaran Meiji dan berlanjut hingga pada Perang Dunia II, yang digunakan otoritas Jepang untuk membuat konsep fasilitas rekreasi dengan tujuan untuk menghibur penjajah Sekutu (Kramm, 2017).

Sementara di Indonesia, prostitusi bermula sejak masa kerajaan-kerajaan di Jawa, yang menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal (Kartono, 2007). Raja yang memiliki kekuasaan penuh menguasai apa saja, tidak terkecuali perempuan-perempuan yang dikehendaki (Hull *et al.*, 1997). Kekuasaan raja tercermin dari banyaknya selir, mulai dari putri bangsawan, yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan, hingga putri persembahan dari kerajaan lain (Saraswati, 2013).

Bentuk industri seks komersial berkembang pesat pada periode penjajahan Belanda. Pernyataan ini didasarkan pada munculnya sistem perbudakan tradisional dan perseliran untuk memenuhi kebutuhan seks masyarakat Eropa (Tjahjo, 1982). Aktivitas ini berkembang di sekitar pelabuhan di Nusantara (*Malay Archipelago*). Kegiatan pemuasan seks untuk para serdadu, pedagang, dan para utusan, menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing, yang masuk ke Nusantara (Oktaviari, 2017).

Dalam pelaksanaannya, prostitusi tidak hanya dilakukan oleh wanita tetapi juga oleh pria (Jewkes *et al.*, 2012). Pekerja seks komersial laki-laki biasanya diistilahkan dengan banyak ragam yaitu: *escorts*, pelacur pria (*man whores/man sluts*), pria yang disewakan (*rent boys*), untuk gay (*hustlers*), pria pekerja seks (*working boys*), dan pria panggilan (*call boys*) (Brents & Hausbeck, 2005). Istilah-istilah tersebut berbeda untuk setiap negara. Di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat misalnya, pria yang menjadi pelacur disebut *male prostitution*, *man whores/man sluts* (Bimbi, 2007). Di negara Asia seperti Jepang, pria yang menjadi pelacur disebut dengan *Kagama* (Andersson, 2000). Di Indonesia, pria yang menjadi pelacur biasanya disebut dengan 'gigolo' (Kartono, 2007).

Gigolo dipahami sebagai pria bayaran, dipelihara, atau disewa oleh seorang wanita sebagai pasangan kekasih atau pasangan seksual (Koentjoro, 2004). Terdapat dua kategori gigolo yang ada pada masyarakat Indonesia. Pertama, *travestis* (waria), memiliki ciri bersifat feminim dan lebih menyatakan diri mereka sebagai homoseksual, hanya memberikan layanan seks pada sesama pria. Kedua, *garcons* (gigolo), memiliki ciri maskulin dan sering tidak mengetahui orientasi seks yang mereka miliki (Silva, 1996). Tampaknya kategori ini kurang konsisten, karena menyamaratakan antara waria yang memiliki "kelamin berbeda" dengan pria (gigolo). Ini seharusnya tidak disamaratakan.

Berbagai kebijakan tentang prostitusi telah disusun dan diimplementasikan di berbagai negara dengan tujuan untuk mengendalikan praktik prostitusi (Crowhurst *et al.*, 2012). Setiap negara memiliki pendekatan berbeda dalam menangani permasalahan prostitusi (Pitcher, 2015). Di Turki, pelacuran dianggap legal tetapi dengan syarat bahwa pelacur harus mendaftarkan diri dan diwajibkan memeriksakan diri pada setiap periode tertentu. Rumah bordil dijalankan oleh pemerintah, dan warga negara dilarang menampung Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK yang terdaftar resmi sebanyak 15.000 PSK dan PSK yang tidak terdaftar diperkirakan mencapai 100 ribu PSK (Smith, 2005). Sementara itu di Kanada, penyedia jasa layanan seks dilegalkan,

tetapi sejak tahun 2013, pembeli jasa layanan seks dikenakan hukuman, mulai dari denda minimal sebesar Can\$ 500 (sekitar Rp 5.200.000) hingga hukuman maksimum penjara lima tahun (Edmonton Police Service, n.d.).

Di Swedia, sejak 1999, menjadi pelacur bukanlah kejahatan, tetapi pembeli layanan seks dapat dipenjara enam bulan. Lebih lanjut, menjalankan rumah bordil akan dikenakan hukuman hingga empat tahun (Levy & Jakobsson, 2014). Di Norwegia, melegalkan penyedia jasa layanan seks, tetapi melakukan pelarangan pembelian jasa seks, meski pembelian dilakukan di luar negeri (Skilbrei, 2012). Jika seseorang tetap memaksa untuk membeli layanan seks dan tertangkap, akan dikenakan denda atau penjara hingga enam bulan, jika melibatkan PSK di bawah umur; akan dikenakan hukuman penjara tiga tahun (Strøm, 2009). Di Iran, penjual dan pembeli layanan seks sama-sama dihukum. Hukuman yang diberikan mulai dari hukuman cambuk, penjara, hingga dirajam, atau dilempari batu sampai tewas. Lebih lanjut, menjalankan rumah bordil dapat dipenjara hingga 10 tahun dan melarang bagi warga negara untuk memiliki pendapatan dari bisnis pelacuran (Starygin, 2011). Berbeda dengan di Jerman, berdasarkan undang-undang yang ada, pekerja prostitusi di Jerman setara dengan profesi lainnya, terutama terkait dengan kelayakan upah, program asuransi kesehatan, dan dana pensiun (Künkel, 2011).

Sementara itu di Indonesia, prostitusi diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada Pasal 296 dan 506. Pasal 296 ditujukan untuk mereka yang menyediakan, mengadakan, atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain dengan ancaman hukuman penjara satu tahun empat bulan atau denda sebesar Rp 15.000. Pasal 506 KUHP mengatur tentang ancaman hukuman bagi mucikari. Pasal tersebut mengatur hukuman bagi orang yang mengambil untung dari pelacuran wanita dengan hukuman maksimal tiga bulan penjara (Moeljatno, 1999). Ketentuan lain tentang hukuman terhadap praktik prostitusi diatur pada Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang atau Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 juncto dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (Anindia & Sularto, 2019).

Berdasarkan aspek ketentuan undang-undang yang berlaku, Indonesia termasuk kategori sebagai negara yang melegalkan prostitusi. Namun, hukum positif di Indonesia tidak secara lugas mengatur prostitusi (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2009). Ketentuan dalam KUHP Pasal 296 dan 506 tidak mengatur aktivitas PSK maupun pembeli jasa PSK, melainkan hanya mengatur tentang pemilik rumah bordil, mucikari dan, makelar atau calo dari perbuatan pelacuran. Aturan ini amat sulit diterapkan pada perempuan pelacur dan pembeli jasa seks yang datang mengunjunginya, sehingga tidak ada ketentuan hukuman (Beccaria, 2011). Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang hanya mempidanakan seseorang yang mendapatkan keuntungan dari perdagangan orang (mucikari). Dasar hukum yang lemah dan tidak mempidanakan secara rinci kepada pelaku pidana ikut memberikan kontribusi semakin maraknya kegiatan prostitusi yang saat ini masih menjadi masalah yang belum terselesaikan (Anindia & Sularto, 2019).

Di Indonesia, keberadaan gigolo secara resmi tidak diatur dalam undang-undang. Beberapa peraturan mengenai gigolo dibuat secara otonom oleh beberapa daerah di Indonesia (Sa'dan, 2016). Peraturan Daerah (Perda), yang mengatur tentang gigolo, diantaranya Peraturan Daerah Kabupaten Labuhan Batu Nomor 32 Tahun 2008 Seri C Nomor 2 tentang Larangan Perbuatan Amoral, Gelandangan dan Pengemis, yang memuat larangan melakukan tindakan amoral, seperti yang dilakukan oleh gigolo (Katjasungkana & Wieringa, 2016).

Keberadaan dan karakteristik gigolo di berbagai kota besar di Indonesia seperti di Jakarta, Denpasar, dan Surabaya adalah berbeda-beda (Landiyanto, 2019). Di Jakarta misalnya, gigolo dianggap merupakan jenis pelacuran kelas menengah ke atas, memiliki sistem kerja tersendiri

tanpa menunjukkan adanya sistem lokalisasi (*market place*). Sistem kerja lebih mengutamakan penggunaan layanan jasa informasi melalui media elektronik ataupun media massa (Winaya, 2006). Kegiatan prostitusi gigolo tidak selalu ditujukan terkait faktor ekonomi, terkadang lebih kepada aspek pelepas rasa sepi karena ditinggalkan oleh pasangan, selingan untuk melepaskan rasa bosan dengan pasangan atau sekedar mencari teman melepas rasa lelah (detikcom, 2010). Keberadaan gigolo di Bali dapat dilihat melalui kehidupan keseharian pemuda di pantai Kuta, Bali, melalui kegiatan selancar sebagai kegiatan sehari-hari. Di balik kegiatan ini, terdapat jaringan seks terselubung gigolo. Masyarakat menamai kelompok ini sebagai 'anak pantai' atau 'beach boys'. Di pantai inilah mereka menjaring pelanggan wanita asing dari berbagai negara (detikcom, 2010).

Berbeda dengan gigolo di Surabaya, praktek gigolo dianggap menjadi praktek pelacuran terselubung (Sofian, 2011). Gigolo di Surabaya tidak ingin identitas dan profesinya terungkap di ruang publik. Ini dikarenakan kultur masyarakat Surabaya tetap memegang adat ketimuran, tidak mampu memberikan ruang gerak gigolo secara maksimal (Lestari, 2008; Kaye, 2003). Pelanggan gigolo di Surabaya dapat memilih kamar hotel untuk melakukan negosiasi dan sekaligus aksi praktik kerja gigolo (Subhan, 2010 dalam Nasiri, 2016). Selain menjaring pelanggan melalui media sosial, situs web, dan germo, diantara gigolo juga ada yang menawarkan jasanya secara terbuka di pinggir jalan. Gigolo yang bekerja secara terselubung memiliki perbedaan terkait dengan cara kerja, tarif, pemilihan pelanggan, hingga pelayanan (Lestari, 2008; Nieka, 2012; Freunds Schuh, 2017). Gigolo yang bekerja secara terselubung biasanya merupakan dari golongan tertentu seperti mahasiswa, sehingga bersifat 'eksklusif'.

Berbagai studi tentang Gigolo telah dilakukan, diantaranya dari sisi motif bekerja menjadi gigolo (Bella *et al.*, 2002), faktor-faktor yang mendasari bekerja sebagai gigolo (Vanwesenbeeck, 2013), prinsip kerja gigolo (Browne & Minichiello, 1996), makna hidup sebagai gigolo dan konsep sebagai seorang gigolo (Kumar *et al.*, 2017). Penelitian ini menyajikan tindakan-tindakan yang penuh arti; yang dilakukan gigolo eksklusif untuk menarik simpati serta berbagai tindakan dalam memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Tindakan-tindakan ini dicermati dari perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber (Ritzer, 2001). Dalam teori Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang jelas diarahkan pada orang lain. Ini juga merupakan tindakan mental atau tindakan yang diarahkan pada orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh situasi tertentu atau pengulangan yang disengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau persetujuan pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 2001).

Max Weber dalam Ritzer (2001) melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif pelaku. Pertama, Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*). Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Kedua, Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*). Dalam tindakan ini, alat yang tersedia hanyalah pertimbangan dan perhitungan sadar, sedangkan tujuannya sudah dalam kaitannya dengan nilai absolut individu. Ketiga, Tindakan Afektif (*Affective Action*). Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Keempat, Tindakan Tradisional (*Traditional Action*). Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Fokus penelitian ini adalah tindakan-tindakan yang penuh arti yang dilakukan gigolo untuk menarik simpati serta memberikan pelayanan prima kepada pelanggan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi gigolo, yang dikenal dengan 'gigolo eksklusif' yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyakit menular seksual dan tindakan beresiko. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh gigolo merupakan tindakan beresiko yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit. Subjek yang dipilih adalah mahasiswa aktif yang bekerja sebagai gigolo *freelance* dan gigolo yang sudah menjadi pria 'simpanan'. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah informan sebanyak 3 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya, Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada bulan September - Desember 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (Creswell, 2015). Dalam pernyataan yang disampaikan oleh informan, mereka telah terlebih dahulu memahami tujuan dari penelitian ini dan kerahasiaan pribadi telah dijamin.

Di dalam penelitian kualitatif, mengacu kepada pemodelannya, setiap penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman, 1992). Analisis data dan teknik interpretasi dilakukan dengan pemahaman yang lebih mendalam (*verstehen*). Pertama, penelitian ini melakukan kategorisasi tentang tindakan-tindakan gigolo untuk menarik simpati dan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pelanggan. Kedua, data dikelompokkan dalam tema, berikut: (1) Gigolo membangun citra diri; (2) Mengabaikan perasaan malu; (3) Tindakan pelayanan pelanggan; (4) menjadi gigolo simpanan, sebuah dialektika antara prestasi tertinggi dan terjerat cinta. Kedua, membangun penjelasan yang utuh tentang itu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gigolo eksklusif adalah mahasiswa laki-laki yang disewa temporer maupun secara reguler oleh wanita, sebagai pasangan untuk melakukan kegiatan seksual. Pelanggan gigolo eksklusif, pada umumnya, merupakan wanita simpanan pejabat pemerintahan atau istri pejabat pemerintahan, atau yang memiliki jabatan penting pada suatu perusahaan, yang dikenal oleh masyarakat, namun diduga kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari pasangannya.

A. Gigolo membangun citra diri: mulai dari kepiawaian diri hingga kecerdasan dalam memilih model pemasaran

Komunitas gigolo percaya bahwa citra diri akan menentukan kualitas pasar. Karena itu, membangun citra diri sangat penting untuk menjaga nilai pasar gigolo. Terdapat dua strategi gigolo dalam membangun citra diri, diantaranya (1) merawat tubuh, memilih busana dan barang lainnya, serta memilih kata dalam bertutur kata dan penggunaan intonasi bahasa; dan (2) membangun strategi untuk pemasaran.

Jika dicermati dari perspektif transaksi ekonomi elementer, strategi ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari bisnis komersial yang dikelola dengan profesional. Bagi gigolo, tubuh adalah modal utama. Tubuh harus dibangun, dipelihara, dan dikembangkan menjadi tubuh yang menarik (Sarmini *et al.*, 2018). Gigolo melakukan serangkaian tindakan untuk merawat tubuh, diawali dengan memilih dan memilah makanan untuk dikonsumsi, menjaga kebugaran tubuh dengan melakukan olahraga senam, perawatan terhadap wajah (facial, peeling, massage) dan perawatan seluruh tubuh termasuk alat kelaminnya.

"Badan dan Mr. P merupakan modal utama dalam bekerja, karena itu perlu perawatan. Misalnya, untuk facial dilakukan setiap 1-2 bulan sekali, untuk perawatan Mr.P dilakukan setiap saat dengan memberi obat oles khusus, agar kuat dan tahan lama, olahraga setiap hari meskipun hanya lari atau push-up sit-up, dan untuk menjaga kesehatan mengkonsumsi jamu dan antibiotic secara rutin, dan untuk mencegah penyakit harus melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin" (Wawancara, ST, 22 tahun).

Lebih lanjut gigolo berkeyakinan bahwa gaya berbusana dan barang lainnya akan menunjang penampilannya.

"Selain merawat tubuh, agar terlihat keren maka harus cerdas dalam memilih busana, sepatu, jam tangan hingga ikat pinggang. Awalnya dalam memilih sesuai selera saya, tetapi jika dengan pelanggan ya saya menyesuaikan dengan selera" (Wawancara, ST, 22 tahun).

Selain berpenampilan menarik, gigolo juga membangun citra dirinya melalui pilihan kata dan tutur bahasa, terutama saat berkomunikasi dengan pelanggan atau calon pelanggan.

"Saya sering menyapa pelanggan dengan kata sayang, cantik atau baby, agar lebih cepat terbangun chemistry, dan membuat dia senang, saya juga memperlakukannya layaknya seperti pacar" (Wawancara, RC, 25 tahun).

Kata-kata ini dapat dipahami dalam suatu konteks situasional yang lebih luas. Dalam konteks ini, pelanggan dapat memahami (menerima) apa yang sedang dilakukan gigolo tanpa mengetahui mengapa dia melakukannya. Tindakan gigolo saat memperlakukan pelanggan sebagai pacar, dapat dicermati bahwa setiap masyarakat memiliki nilai norma yang menempatkan seseorang dalam status dan peran. Status seseorang akan berimplikasi pada penempatan diri dalam hubungan yang ada di masyarakat. Terdapat perbedaan perlakuan antara status orang yang baru dikenal, teman, sahabat, pacar, istri atau suami, serta mantan istri atau mantan suami. Gigolo menempatkan pelanggan seperti 'pacar', artinya terjadi lompatan perlakuan. Hanya status inilah yang memberikan ruang bagi gigolo untuk memiliki kedekatan dengan pelanggan. Dalam konteks ini, sangat mungkin bagi gigolo, siapapun pelanggannya, akan 'tampak seperti wajah pacarnya'. Bagi seorang gigolo, mengelola halusinasi menjadi dimensi penting untuk memuluskan tugasnya. Meski diakui bahwa jika dicermati dari kedalaman interaksi sosial yang dibangun, tidak ada nilai dalam suatu masyarakat yang menyamakan interaksi sosial dalam status 'pacaran' memiliki makna yang sama dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh gigolo.

Gigolo hanya memiliki satu indikator, dikaitkan dengan pelanggan, yaitu mampu membayar jasanya.

"Siapapun pelanggan saya, yang penting dia bisa membayar jasa saya dengan harga tinggi" (Wawancara, RC, 25 tahun).

Gigolo eksklusif memiliki dua strategi pemasaran, diantaranya: (1) memasarkan dirinya secara terbuka, dengan cara menawarkan diri kepada teman, pemasaran lewat media sosial atau koran; (2) melalui germo; dan (3) bekerja berkelompok.

Pertama, gigolo memilih lokasi untuk memasarkan dirinya secara terbuka di pusat keramaian seperti restoran cepat saji di pusat kota. Perilaku mereka terlihat seperti sedang menunggu teman karena mereka sering melihat ke kanan dan ke kiri untuk mengamati kondisi di sekitarnya. Mereka memilih tempat, yang menurut mereka, sering dikunjungi oleh orang-orang kelas menengah dan atas. Misalnya, Tunjungan Plaza (TP) dan Pakuwon Trade Center (PTC) di Surabaya. Mereka terlihat rapi, menggunakan parfum dengan aroma cenderung maskulin tetapi sedikit manis, dengan gaya pria metroseksual yang khas.

“Nongkrong di mall atau restoran cepat saji. Nanti pelanggan akan datang mendekat mengajak bicara sampai berjam-jam, biasanya dilanjutkan dengan transaksi ke hotel” (Wawancara, RZ, 25 tahun).

“Untuk mempermudah pelanggan mencari keberadaan kami di tempat umum, kami menggunakan kode-kode maupun simbol yang sudah familiar. Kode yang paling sering digunakan adalah duduk dan meletakkan rokok dan korek api diatas meja, sambil memainkan kotak rokok dengan cara diputar ataupun didirikan” (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Gigolo eksklusif juga menggunakan media sosial untuk memasarkan dirinya.

“Saya menawarkan diri saya melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Tentu saya tidak secara terang-terangan, tetapi saya samarkan sebagai penerima jasa model freelance” (Wawancara, ST, 22 tahun).

“Ada aplikasi chatting semacam Tinder, Badoo, Meet Me itu, yang isinya orang-orang nawarin atau mencari jasa seks. Banyak cewek atau cowok pasang foto menggodanya. Biasanya saya nawarin disitu, tinggal like wanitanya nanti kalau mereka tertarik mereka like balik saya, lanjut chatting sampai akhirnya terjadi transaksi” (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Gigolo menempatkan pelayanan seksnya sebagai 'barang' komersial yang diperjualkan secara bebas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika gigolo menempatkan penawaran dirinya seperti layaknya benda nyata yang akan dijual seperti mobil, rumah, sepeda motor, atau barang lainnya. Nilai 'malu' yang berlaku di masyarakat sebagai pengendali perilaku orang, tampaknya sudah mulai mengalami pergeseran nilai. Melacurkan diri yang dinilai sebagai tindakan melanggar norma sosial mulai tergeser, dan sebagian orang yang menjadi bagian dari komunitasnya memberikan dukungan. Disinilah kemudian, nilai mengalami konstruksi dan rekonstruksi.

Media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi aktivitas gigolo. Penggunaan teknologi menjadi dimensi penting. Gigolo harus sangat piawai memasarkan dirinya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Mereka menyamar sebagai model *freelance* atau penyedia jasa kebugaran menggunakan fitur aplikasi *daring*/chatting seperti Tinder, Badoo, Meet Me, dan Tantan¹.

¹Aplikasi chatting yang menggunakan fitur nearby dimana pengguna satu dapat berkenalan tanpa harus menyimpan nomor kontak seperti Whatsapp, Telegram atau Line. Pengguna cukup mengatur kriteria teman yang akan dicari mulai dari pemilihan gender, usia, kriteria, dan lokasi. Aplikasi akan otomatis memberikan berbagai

Masyarakat, pada umumnya, mungkin belum memahami tentang berbagai media ini. Dapat dikatakan bahwa menjadi gigolo, kecerdasan juga dibutuhkan selain harus memiliki ketampanan dan menarik.

Kedua, melalui germo. Jasa germo biasanya digunakan oleh gigolo pemula. Mereka belum mengenal wilayah pelanggan dan belum memiliki strategi pemasaran yang baik.

Ketiga, kerja berkelompok dianggap lebih terorganisir, tertata rapi, bersifat tertutup, saling merekomendasi, dan saling berbagi pelanggan. Mereka memiliki grup WhatsApp yang digunakan untuk bertukar informasi tentang pelanggan dan peluang untuk mendapatkan pesanan. Anggota kelompok kerja ini adalah gigolo yang memiliki pelanggan wanita karir dengan jabatan tinggi yang dikenal masyarakat, seperti para istri atau wanita simpanan pejabat pemerintahan.

"Biasanya begini, ada pelanggan yang ingin menyewa jasa saya, tetapi saya sudah terlanjur bersama orang lain, biasanya saya akan merekomendasikan beberapa nama teman kepada pelanggan tadi" (Wawancara, RC, 25 tahun dan RZ 25 tahun).

Jika dicermati dari perspektif Tindakan Sosial Weber, tindakan gigolo ini merupakan tindakan rasional instrumental (*Zwerk Rational*), yaitu merupakan tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Gigolo melakukan tindakan sosial melalui pertimbangan yang matang tentang tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan tersebut. Tindakan gigolo yang dimulai dari merawat tubuh, memilih barang yang dikenakan, memilih kata atau gaya bahasa yang digunakan, perilaku memainkan kotak rokok, dan memilih jenis dan aroma parfum adalah instrumen yang digunakan gigolo untuk menarik pelanggan. Gigolo dalam memilih tindakan sosial ini sudah dipertimbangkan dengan matang tentang tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan.

B. Mengabaikan rasa malu untuk penguatan diri menghadapi berbagai situasi

1) Mengelola rasa malu dan mampu membaca situasi

Makna rasa malu terkait erat dengan etika dan moralitas (Bertens, 2007)². Perasaan malu juga kerap dirasakan setiap kali gigolo berinteraksi di masyarakat. Rasa malu merupakan bagian dari berbagai perasaan yang dimiliki manusia. Rasa malu adalah sebuah rasa yang menyebabkan harga diri seseorang menjadi turun derajat karena melanggar norma sosial, norma hukum, atau norma agama (Wright & Gudjonsson, 2007). Gigolo dibayangi rasa malu ketika bersama teman-temannya di kampus, dan di lingkungan keluarganya.

"Saya merasa malu kalau orang-orang mengetahui pekerjaan ini, takut jika semua teman akan menjauhi saya. Ya kalau didepan mereka, saya melakukan interaksi sosial

option pilihan teman, jika pengguna menemukan teman yang cocok, pengguna cukup menekan tombol terima atau tombol suka. Selanjutnya pengguna dapat saling berkiriman pesan dan melakukan penawaran jasa prostitusi.

²Etika sebagai salah satu bagian dari filsafat mempertanyakan tentang apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Etika juga mempertanyakan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan buruk untuk dilakukan. Etika merupakan refleksi kritis dan rasional tentang nilai, ajaran, dan pandangan-pandangan moral. Moralitas ini merupakan ajaran atau nilai yang berlaku di masyarakat, yang bersumber dari akal sehat, hukum, agama, kebiasaan dan hati nurani.

sewajarnya, tidak menggunakan barang mewah yang kumiliki, ya selayaknya mahasiswa pada umumnya” (Wawancara, ST, 22 tahun).

“Mengenakan baju, sepatu, dan tas selayaknya mahasiswa. Memakai barang dan uang jajan sewajarnya, tetap rapi meskipun tidak menggunakan yang sangat berbeda dengan teman kampus lainnya. Teman-teman di kampus itu pintar mencari informasi, jika ada mahasiswa sering gonta-ganti outfit branded, harga mahal barang-barangnya mewah. Mereka akan mencari informasi, sehingga saya harus ekstra hati-hati supaya tidak ketahuan” (Wawancara, RZ, 25 tahun).

“Saat di rumah saya offline tidak menerima pekerjaan, sebisa mungkin saya menjadi anak baik di rumah, layaknya mahasiswa yang sedang pulang ke rumahnya” (Wawancara, ST, 22 tahun).

Gigolo telah melakukan tindakan untuk mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang merupakan kebiasaan umum, yaitu perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang mahasiswa di kampus, dan perilaku yang harus ditunjukkan sebagai anak dalam keluarga. Tindakan yang dilakukan gigolo mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain, seperti teman-teman di kampus dan sesama anggota keluarga. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh gigolo berawal dari kesadaran dirinya, yang terintegrasi dalam kerangka perilaku masyarakat. Dalam nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, profesi gigolo bukanlah profesi yang dapat diterima. Diakui, status mahasiswa mampu meningkatkan citra diri yang bersinergi dengan 'harga' yang akan diterima. Namun lingkungan kampus terikat oleh berbagai aturan yang tidak memberi tempat bagi profesi sebagai seorang gigolo.

Profesi ini adalah profesi yang sangat dihindari, sehingga siapa pun yang memiliki profesi ini akan digosipkan oleh orang lain. Inilah yang menyebabkan rasa malu yang luar biasa bagi gigolo jika profesinya diketahui oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang gigolo harus pintar untuk memainkan perannya sebagai seorang mahasiswa, anak yang baik dalam keluarga, dan pada saat yang sama sebagai seorang gigolo yang terampil.

Gigolo berkeyakinan bahwa kepiawaian dalam membawa diri ditengarai mampu menghindari terjadinya pergunjungan dan tetap aman dalam pandangan keluarga. Dalam perspektif Max Weber, gigolo dapat dikatakan merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan lain-lain, yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.

2) Tindakan penguatan diri untuk menghadapi berbagai situasi

Penguatan diri merupakan suatu proses pembelajaran diri untuk menguatkan mental, sikap, dan motivasi. Sikap ini dibutuhkan untuk menghadapi tekanan yang ada pada dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan dengan pelanggan³.

Bekerja menjadi gigolo bukanlah sesuatu hal yang mudah. Sebelum menjalani pekerjaan sebagai gigolo, mereka mengalami gejolak batin yang hebat dan harus memiliki kekuatan

³Seseorang yang berulang kali menerima dan menikmati layanan seksual dari gigolo. Pelanggan gigolo memiliki usia yang bervariasi mulai dari wanita muda hingga wanita dewasa, dan tentu saja ini berdampak pada karakteristik layanan.

melawan perasaan takut dan malu. Gigolo membagi pelanggan dalam tiga kategori, antara lain (1) Pelanggan biasa, (2) Pelanggan menyenangkan, dan (3) Pelanggan menyebalkan.

"...Pelanggan biasa, saya melayani dengan cara dan gaya apapun mereka menerimanya. Pelanggan seperti ini biasanya mereka perempuan karir yang sudah lelah dengan pekerjaannya. Mereka ini mudah bergaul, pandai memilih tutur kata, tingkah lakunya membuat nyaman dan humoris. Cantik, mulus, tubuhnya seksi dan terawat. Mereka loyal, tidak segan membayar dengan harga mahal, tip, dan barang-barang" (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Kata 'biasa' dalam konteks ini adalah pelanggan yang tidak 'neko-neko' (tidak banyak tuntutan) dan menerima pelayanan seks pada umumnya.

Kategori kedua adalah pelanggan yang menyenangkan. Pelanggan tipe ini adalah wanita yang rendah hati, mudah bergaul, berbicara dan memilih kata-kata, dan perilaku yang menyenangkan. Secara fisik memiliki wajah cantik seperti pelanggan biasa. Tetapi mereka tidak segan membayar harga di atas harga yang disepakati dan memberikan bonus barang mewah.

Jika pelanggan ini merasa memiliki nyaman dan puas, maka pelanggan biasanya akan menjadikan gigolo tersebut sebagai pria 'simpanan' Demikian juga dengan gigolo, jika dia merasa nyaman, maka dia akan menjadikan pelanggan tersebut sebagai prioritas. Bagi gigolo, untuk memberikan pelayanan pelanggan 'biasa' dan pelanggan yang menyenangkan, tidak mengalami kesulitan.

Lebih lanjut, kategori ketiga adalah pelanggan yang menyebalkan.

"Pelanggan jenis ini, pada umumnya wanita cerewet, banyak maunya, suka menyuruh mengambilkan barang, makanan hingga membawakan tas. Dalam bercinta menghendaki berbagai gaya permainan seks, sehingga saya harus cerdas menghadapi mereka ini" (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Pelanggan tipe ini telah mempertimbangkan secara rasional bahwa gigolo adalah orang yang dibayar karena jasanya. Oleh karena itu, pelanggan akan memperlakukan gigolo seperti yang diinginkan, mulai membawakan tas hingga kegiatan seksual. Pelanggan memperlakukan dirinya sebagai patron dan gigolo akan dianggap sebagai seorang klien. Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang di dalamnya terjadi pertukaran⁴. Dalam konteks ini, gigolo mengalami dialektika, antara harga diri diperlakukan sebagai orang yang melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan nilai-nilai seperti membawakan tas dan berpikir secara rasional bahwa dirinya harus menuruti semua kemauan pelanggan. Gigolo sadar bahwa resistensi dengan permintaan pelanggan maka akan beresiko terhadap sejumlah uang yang akan diterima.

Gigolo juga membutuhkan penguatan diri saat menghadapi berbagai tekanan diri. Sebagai orang biasa, ia sering merasa bosan, merasa bersalah dan tidak memiliki motivasi untuk hidup. Kehadiran teman menjadi sangat penting bagi para gigolo untuk mengembalikan semangatnya.

⁴Patron merupakan orang yang memiliki kekuasaan atau power terhadap orang lain, dan klien merupakan bawahan atau orang yang diperintahkan. Terdapat unsur pertukaran barang dan jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Pola hubungan seperti ini merupakan teori pertukaran yang berasumsikan bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut (Usman, 2004).

“Terkadang merasa down dan tertekan, hanya saja saya tidak ingin terlalu terpuruk. Untuk menghilangkan perasaan ini, biasanya pergi clubbing, mendengarkan musik, menari, ngobrol dan tertawa bersama teman-teman disana” (Wawancara, ST, 22 tahun dan RZ, 25 tahun).

Teman merupakan orang yang selalu dituntut untuk meringankan beban teman lainnya. Itulah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Demikian juga yang dilakukan gigolo yang memikul beban berat dalam dirinya dengan berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka rela menghabiskan waktu bersama temannya. Energi kebersamaan ini mampu mengembalikan menjadi energi kepercayaan diri menghadapi berbagai tantangan.

Rasa percaya diri merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan. Rasa percaya diri ini terus dibangun gigolo, diantaranya melalui cara berpakaian.

“Sebelum menemui pelanggan, saya harus berpikiran positif dan berpenampilan sesuai selera pelanggan” (Wawancara, RC, 25 tahun).

Fungsi dasar berpakaian tidak hanya untuk menutupi alat kelamin, tetapi lebih dari itu, berfungsi sebagai hiasan diri. Dalam konteks ini, tampaknya gaun yang dikenakan oleh seorang gigolo tidak hanya menunjukkan harga gigolo tetapi juga harus memperhatikan keinginan pelanggan. Ini adalah strategi awal bagi gigolo untuk memberikan kesenangan dan pada gilirannya diharapkan memuaskan pelanggannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan gigolo dalam memperkuat dirinya adalah tindakan rasionalitas instrumental. Ini berarti bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh gigolo didasarkan pada pertimbangan dan pilihan sadar terkait dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapai itu, misalnya seorang teman yang selalu menemaninya ketika dia sedang terpuruk dan pilihan pakaian yang menyesuaikan keinginan pelanggan.

C. Tindakan pelayanan pelanggan: mulai dari berpegangan tangan hingga aktivitas seksual.

Kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan pengguna atau konsumen dengan cara membandingkan antara apa yang telah dikeluarkan (uang) dengan rasa sayang yang diharapkan (kebahagiaan). Strategi memuaskan pelanggan menjadi dimensi penting, berkontribusi langsung dengan keberlanjutan hubungan dengan pelanggan.

Strategi gigolo dalam memuaskan pelanggan, diawali dengan penampilan diri yang menarik, dilanjutkan dengan memegang tangan hingga kegiatan seksual. Berpegangan tangan merupakan cara yang sangat baik dan mudah dilakukan untuk menunjukkan ketertarikan, dan membuat pelanggan merasa nyaman dan sekaligus membuang rasa canggung di antara mereka.

“Biasanya saya langsung menyelipkan tangan saya di bawah tangannya untuk menggandengnya saat berjalan. Jika sedang duduk saya akan memegang tangan sambil mengelusnya perlahan” (Wawancara, ST, 22 tahun).

Perlakuan berbeda (memegang tangan) yang diterima pelanggan, menjadi sesuatu yang ‘spesial’. Rasa ‘spesial’ ini yang menghanyutkan perasaan wanita (pelanggan) sampai kepada kebahagiaan yang pada gilirannya akan mendatangkan kenyamanan. Pelanggan tidak peduli

bahwa lelaki yang ada dihadapannya adalah orang 'asing'. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya sebuah hubungan tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kenyamanan dan kebahagiaan yang dirasakan. Setelah berpegangan tangan, gigolo akan memeluk tubuh pelanggannya.

"Biasanya saya memeluk setelah dia turun dari mobil dan kami berjalan ke meja resepsionis, saya memeluk pinggul dan sering membelai rambutnya hingga kami berjalan ke kamar" (Wawancara, RC, 25 tahun).

Memberikan pelukan hangat dan manja pada pelanggan menjadi satu strategi membangkitkan gairah seksual. Terdapat berbagai strategi pelukan, dimulai dari pelukan pada pinggul, yang menunjukkan memberikan perlindungan; pelukan pada bagian leher, yang menunjukkan rasa sayang; dan pelukan dan ciuman di atas ranjang, yang menunjukkan hasrat seksual.

Kegiatan seksual di ranjang merupakan puncak dari strategi dan pelayanan yang dilakukan gigolo dalam memberi kepuasan kepada pelanggan.

"Saya mencium dari ujung rambut hingga ujung kaki, saya remas-remas payudaranya, sambil saya mainkan jari-jari saya di vaginanya. Paling ampuh untuk membuat pelanggan basah dengan cairan pelumas, dengan cara memainkan lidah saya di vaginanya. Dan ini mampu membuat pelanggan mendesah tidak karuan menikmatinya" (Wawancara, RZ, 25 tahun).

"Pelanggan yang sudah terbawa suasana, akan balik mengimbangi permainan. Menciumi saya, meraba-raba, memainkan Mr. P bahkan memasukkan Mr. P saya ke mulutnya" (Wawancara, RC, 25 tahun).

Puncak klimaks kegiatan seksual, didukung oleh berbagai teori dalam bercinta berdasarkan versi komunitas mereka. Terdapat berbagai gaya dalam bercinta, misalnya gaya Misionaris, Cowgirl, Spooning atau Doggy style. Gaya-gaya inilah yang sering diminta oleh pelanggan.

"Gaya standar seperti Misionaris itu yang banyak diminta dan disukai pelanggan" (Wawancara, ST, 22 tahun).

Gaya Misionaris memudahkan pasangan untuk saling terhubung melalui bertatapan, suara dan sentuhan karena posisinya yang saling berhadapan. Doggy Style juga menjadi gaya favorit para pelanggan. Gaya ini tidak membuat gigolo dan pelanggan saling berhadapan saat bercinta. Posisi ini mengharuskan wanita dalam posisi membungkuk dengan kepala ke bawah atau berbaring telungkup, kemudian gigolo memasukkan penisnya melalui arah belakang menuju vagina wanita. Posisi ini biasa dilakukan di atas ranjang, di tepian ranjang, ataupun sofa. Wanita akan mudah mencapai orgasmenya dengan gaya doggy style karena jangkauan penis masuk hingga G-Spot, keduanya akan mencapai kepuasan secara bersamaan.

"Macam-macam gaya sudah saya lakukan dengan pelanggan, misionaris, cowgirl, spooning, doggy style sampai 69" (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Gigolo secara sadar dan rasional mempertimbangkan berbagai teori dan strategi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Bagi gigolo, menguasai teknik bercinta menjadi

sangat penting. Gigolo harus paham betul tentang kekuatan dan kelemahan dari berbagai gaya bercinta, dan sekaligus titik kepekaan seksual pelanggannya. Hal ini sangat penting bagi gigolo dalam melaksanakan pekerjaannya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kepuasan pelanggan adalah 'akhir' kontrak kerja yang mengikat di antara mereka. Kepuasan pelanggan juga menjadi pertanda bahwa gigolo akan menerima sejumlah uang seperti yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keduanya, gigolo dan pelanggan, melakukan tindakan rasional. Gigolo secara sadar akan memberikan pelayanan seksualitasnya, disisi lain, pelanggan juga secara sadar akan menyerahkan sejumlah uang sesuai kesepakatan, yang ditukar dengan kepuasan dan kebahagiaan. Tentu, tidak ada batas minimal dan maksimal dari 'harga' yang harus dibayar, sangat tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak.

Latar belakang perilaku seksual para gigolo sangat erat kaitannya dengan keinginan mendapatkan uang dan keinginan penikmatan seks. Perilaku seksual akan terus dilakukan bila akan memberikan keuntungan ekonomi bagi pelakunya. Homans (1961), tingkah laku akan terus terulang apabila yang bersangkutan akan mendapat imbalan. Makin sering, dalam peristiwa tertentu, tingkah laku seseorang memberikan ganjaran (*reward*) terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering pula orang lain akan mengulangi tingkah laku tersebut. Teori ini berlandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, orang menyediakan barang atau jasa, sebagai imbalannya berharap untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Teori ini mempunyai kemiripan dengan teori ekonomi, dimana seseorang hanya akan memainkan peranannya bila peran tersebut dirasa mendatangkan keuntungan, keuntungan tersebut berupa instrinsik (kasih sayang, kehormatan, *labeling*) dan ekstrinsik (uang, barang, jasa).

D. Menjadi Gigolo Simpanan: antara prestasi tertinggi dan terjerat cinta

Jika dicermati dari hubungan dengan pelanggan, terdapat dua kategori gigolo diantaranya (1) gigolo panggilan (*freelance*), dan (2) gigolo simpanan. Gigolo *freelance* memperoleh pelanggan dari siapa saja, sebagai hasil dari proses menawarkan diri, sedangkan gigolo simpanan cenderung memperoleh pelanggan bersifat 'tetap', yaitu pelanggan yang secara berulang-ulang merasakan pelayanan dan kecocokan dengan dirinya. Gigolo simpanan tidak memerlukan lagi strategi untuk menawarkan diri. Ia akan selalu memprioritaskan pelanggannya.

Seorang gigolo akan menjadi gigolo simpanan untuk satu atau beberapa orang pelanggan. Seperti profesi lainnya, menjadi gigolo simpanan dalam komunitasnya ini merupakan sebuah prestasi.

"Menjadi simpanan itu lebih menjanjikan, meski memiliki ruang gerak terbatas, saya akan mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak dan bersifat rutin. Saya memilih perempuan yang banyak duitnya dan syukur kalau ia menjadi pejabat" (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa jenjang karir gigolo sangat ditentukan oleh tingkat kualitas kepuasan pelanggan, yang ditunjukkan dengan prestasi sebagai 'gigolo simpanan'. Gigolo memiliki tindakan-tindakan rasional untuk mendapatkan prestasi ini, diantaranya: (1) harus mampu menjaga dan meningkatkan kualitas penampilan diri, baik dari sisi perawatan kesehatan maupun rutin berolah raga; (2) menjaga dan meningkatkan kualitas

interaksi sosial, baik dari sisi pilihan kata maupun intonasi; (3) menggunakan teknologi dan membangun jaringan sosial sebagai strategi menawarkan jasanya; (4) menggunakan pengetahuan dan keterampilan bercinta sebagai strategi pelayanan terhadap pelanggan; (5) memiliki kepiawaian dalam membaca kondisi keuangan pelanggan. Jika pelanggan adalah wanita kaya dan memiliki jabatan, maka akan sangat memotivasi gigolo untuk memberikan pelayanan dengan optimal, dengan harapan pelanggan akan menjadikannya sebagai gigolo simpanan.

Bagi gigolo yang sudah menjadi pria simpanan, mereka akan memiliki peluang besar dalam memperoleh bonus, baik uang maupun barang, dan harus siap melayani pelanggan setiap waktu. Menjaga kedekatan hubungan dari hari ke hari, selalu bersama dengan pelanggan, dan selalu dituntut memberikan rasa nyaman, saling memberi perhatian, merasa saling membutuhkan. Sering di antara mereka, berubah menjadi saling mencintai serta pada akhirnya bersikap layaknya pasangan suami istri.

“Lamanya waktu bersama, dari berbagi keluh kesah, makan, jalan-jalan hingga tidur bersama, terkadang membuat saya lama-lama merasakan sayang yang sesungguhnya dengan wanita yang memelihara, saya tidak pedulikan lagi masalah uang, demikian juga sebaliknya. Kami lakukan aktivitas selayaknya suami istri sesungguhnya, saling bertanya kabar, lokasi, aktivitas, meskipun kami sadar, pada akhirnya tidak dapat saling memiliki, karena saya mengetahui bahwa dia sudah berkeluarga, setidaknya saya bahagia saat bersamanya” (Wawancara, RZ, 25 tahun).

Ketika gigolo dan pelanggan mengalami transformasi, yang semula, semua aktivitas yang dilakukan dipertimbangkan secara sadar secara rasional berdasarkan motif ekonomi, kemudian berubah menjadi rasa cinta, maka tindakan yang dilakukan kedua belah pihak adalah tindakan afektif atau tindakan yang dipengaruhi oleh emosi (*Affective Action*). Dalam perspektif Max Weber, tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar, tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

Ketika rasa jatuh cinta hadir di antara gigolo dan pelanggan, maka nilai uang mengalami pergeseran makna, bukan lagi sebagai alat tukar antara pelayanan dan kenikmatan. Wanita yang memiliki pria simpanan merupakan wanita yang mapan, cerdas, bahkan memiliki jabatan. Secara rasional, tidak akan mungkin bagi wanita tersebut jatuh cinta kepada gigolo. Seorang gigolo bukan kriteria yang ideal dari pria yang diharapkannya. Lain sisi, pada awalnya, pria yang rela menjadi gigolo akan mengejar uang sebagai imbalan layanan yang diberikan. Namun ketika rasa cinta itu hadir, segala sesuatu yang dipertimbangkan secara rasional berubah, dari rasional ke perasaan.

Menariknya, adanya kesadaran kedua belah pihak yang membenarkan pernyataan bahwa cinta itu bukan berarti saling memiliki satu sama lain. Antara gigolo dan pelanggan memiliki pemahaman yang sangat bagus, bahwa cinta yang dimiliki di antara keduanya adalah terlarang, hanya ada dalam lubuk hati masing-masing, yang hanya dapat diekspresikan jika keduanya bertemu. Cinta yang terjalin di antara keduanya dibatasi oleh fakta sosial, dimana pelanggan adalah wanita yang telah memiliki keluarga. Disinilah awal mula kesedihan dari seorang gigolo. Dalam perspektif Max Weber, disini dapat dikatakan bahwa satu tindakan gigolo simpanan mengalami pergeseran dari tindakan rasional berubah ke tindakan afektif. Ini terbukti ketika gigolo memiliki rasa sedih saat tidak mampu mengekspresikan hubungan cintanya, secara faktual, di hadapan masyarakat.

Hal ini sinergi dengan Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikemukakan Zanden (1993), dikatakan bahwa dalam interaksi kehidupan manusia terdapat sebuah kecenderungan kuat bahwa kepuasan dan kekecewaan berawal dari perilaku orang lain terhadap dirinya sendiri. Timbulnya rasa cinta, stimulasi intelektual, persahabatan, rasa harga diri, dan seterusnya merupakan akibat dari perilaku pihak lain terhadap dirinya sendiri. Para sosiolog penganut teori ini menyatakan bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain jika itu dianggap menguntungkan dan mendapat suatu imbalan.

4. Kesimpulan

Surabaya merupakan kota dengan penduduk yang multikultural, menempatkan profesi gigolo dalam menjalankan jasanya untuk menganut nilai dalam kerangka blueprint perilaku komunitas. Komunitas gigolo eksklusif membangun jaringan nilai norma dan selalu menjadi pedoman dalam membangun tindakan sosial. Terdapat tindakan-tindakan yang penuh arti dilakukan gigolo, mulai dari menarik simpati pelanggan serta memberikan pelayanan prima kepada pelanggan.

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait tindakan-tindakan sosial yang dilakukan Gigolo. Pertama, Integrasi antara Tindakan rasional dan tindakan rasional instrumental. Tindakan ini dapat ditemukan dalam kegiatan berikut, yaitu: (1) saat gigolo membangun citra diri: dari kepiawaian diri hingga kecerdasan memilih model pemasaran; (2) mengabaikan rasa malu untuk penguatan diri menghadapi berbagai situasi; (3) tindakan pelayanan pelanggan: dari memegang tangan hingga kegiatan seksual. Tindakan yang dilakukan gigolo merupakan bentuk interaksi sosial yang penuh makna. Berbagai tindakan dilakukan dengan tujuan yang sangat jelas dan dilengkapi berbagai instrumen untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua, integrasi antara tindakan rasional dan tindakan afektif. Gigolo akan berusaha mendapatkan prestasi tertinggi, yaitu gigolo simpanan. Kedekatan dan intensitas hubungan antara gigolo dan pelanggan mampu membuat keduanya saling jatuh cinta layaknya pasangan suami istri. Menariknya, dalam konteks ini, gigolo tidak mempermasalahkan tentang tujuan utamanya (uang). Disisi lain, gigolo sangat sadar bahwa wanita yang menjadi pelanggan merupakan wanita yang berkeluarga, sehingga tidak mungkin untuk saling memiliki satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, implementasi Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam tindakan-tindakan sosial gigolo. Beberapa rasionalitas itu dilakukan secara simultan dan dialektik dalam tindakan-tindakan gigolo. Kedua, dari keempat rasionalitas, gigolo tidak melakukan tindakan tradisional.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaan para informan. Kesediaan informan menjadi kunci untuk mengungkapkan fenomena gigolo di kalangan mahasiswa. Profesi gigolo bukan pekerjaan yang bisa diterima dalam nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, kesediaan informan memberikan informasi menjadi sangat berarti dan berguna bagi keilmuan.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. S. (2013). Dampak Lokalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Terhadap masyarakat sekitar (Studi kasus di jalan Soekarno-Hataa Km. 10 Desa Purwajaya Kabupaten Kutai Kartanegara). *eJurnal Ilmu Administrasi Negara*, 1(2), 465-478. [https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/06/Microsoft%20Word%20-%20jurnal%20astry%20sandra%20amalia%202013%20\(06-01-13-05-11-47\).pdf](https://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/06/Microsoft%20Word%20-%20jurnal%20astry%20sandra%20amalia%202013%20(06-01-13-05-11-47).pdf)
- Andersson, R. (2000). *Burakumin and Shimazaki Toōson's Hakai: Images of discrimination in modern Japan literature* (Doctoral Thesis). Retrieved from <https://lup.lub.lu.se/search/publication/19714>
- Anindia, I. A., & Sularto, R. B. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Dalam Upaya Penanggulangan Prostitusi Sebagai Pembaharuan Hukum Pidana. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 18-30. <https://dx.doi.org/10.14710/jphi.v1i1.18-30>
- Bachtiar, R., & Purnomo, E. (2007). *Bisnis prostitusi: profesi yang menguntungkan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (2009). *Naskah Akademis RUU Tentang KUHP*. Retrieved from Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia: https://www.bphn.go.id/data/documents/na_ruu_kuhp.pdf
- Beccaria, C. (2011). *Perihal Kejahatan dan Hukuman*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Bella, C., Ilan, K., Belmaker, R. H., & Cwikel, J. (2002). The motivation and mental health of sex workers. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 28(4), 305-315. <https://doi.org/10.1080/00926230290001439>
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bimbi, D. S. (2007). Male prostitution: Pathology, paradigms and progress in research. *Journal of homosexuality*, 53(1-2), 7-35. https://doi.org/10.1300/J082v53n01_02
- Brents, B. G., & Hausbeck, K. (2005). Violence and legalized brothel prostitution in Nevada: Examining safety, risk, and prostitution policy. *Journal of interpersonal violence*, 20(3), 270-295. <https://doi.org/10.1177/0886260504270333>
- Browne, J., & Minichiello, V. (1996). Research directions in male sex work. *Journal of Homosexuality*, 31(4), 29-56. https://doi.org/10.1300/J082v31n04_02
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan* (Third ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crowhurst, I., Outshoorn, J., & Skilbrei, M. L. (2012). Introduction: prostitution policies in Europe. *Sexuality Research and Social Policy*, 9(3), 187-191. <https://doi.org/10.1007/s13178-012-0100-7>
- Detikcom. (2010, 4 28). *Gigolo Bali yang Penuh Kontroversi*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-1346722/gigolo-bali-yang-penuh-kontroversi?>
- Dylewski Ł., Prokop P. (2019) Prostitution. In: Shackelford T., Weekes-Shackelford V. (eds) *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_270-1
- Edmonton Police Service. (n.d.). *Legalities of the Sex Trade Industry*. Retrieved from [edmontonpolice.ca: https://www.edmontonpolice.ca/CommunityPolicing/FamilyProtection/SexTrade/LegalitiesofSexTrade](https://www.edmontonpolice.ca/CommunityPolicing/FamilyProtection/SexTrade/LegalitiesofSexTrade)
- Freundschuh, A. (2017). *The courtesan and the gigolo: The murders in the Rue Montaigne and the dark side of empire in nineteenth-century Paris*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Homans, G. C. (1961). *Social behavior: Its elementary forms*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Hull, T. H., Sulistyaningsih, E., & Jones, G. W. (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & the Ford Foundation.
- Husson, L. (2017). Who Are the Clients and What They Say about Prostitution in South-East Asia?. *Moussons. Recherche en sciences humaines sur l'Asie du Sud-Est*, (29), 209-262. <https://doi.org/10.4000/moussons.3805>
- Jewkes, R., Morrell, R., Sikweyiya, Y., Dunkle, K., & Penn-Kekana, L. (2012). Men, prostitution and the provider role: Understanding the intersections of economic exchange, sex, crime and violence in South Africa. *PLoS ONE*, 7(7), 1-10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0040821>
- Kartono, K. (2007). *Patologi sosial jilid 1*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Katjasungkana, N., & Wieringa, S. E. (2016). *Kriminalisasi Merayap: Pemetaan Undang-Undang Nasional Serta Peraturan Daerah Di Indonesia Yang Melanggar Hak Asasi Perempuan Dan Kelompok LGBTQ*. (G. Poore, Ed.) Retrieved from Outright Action International: <https://outrightinternational.org/sites/default/files/KriminalisasiMerayap-ind.pdf>
- Kaye, K. (2003). Male Prostitution in the Twentieth Century: Pseudohomosexuals, Hoodlum Homosexuals, and Exploited Teens. *Journal of Homosexuality*. https://doi.org/10.1300/J082v46n01_01
- Koentjoro, K. (2004). *On the spot: Tutar dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta Kelompok Penerbit Qalam.
- Kramm, R. (2017). Haunted by defeat: Imperial sexualities, prostitution, and the emergence of postwar Japan. *Journal of World History*, 28(3-4), 587-614. <https://doi.org/10.1353/jwh.2017.0043>
- Kumar, N., Minichiello, V., Scott, J., & Harrington, T. (2017). A Global Overview of Male Escort Websites. *Journal of Homosexuality*, 64(12), 1731-1744. <https://doi.org/10.1080/00918369.2016.1265356>
- Künkel, J. (2011). Community Goes German: The Displacement of the Sex Trade in the Name of a Neoliberal Concept. *Social Justice*, 38(1/2 (123-124)), 48-72. Retrieved from www.jstor.org/stable/23345524
- Landiyanto, E. A. (2019). *Comparison of different child poverty measures: empirical evidence from Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Bristol). Retrieved from <https://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.774434>
- Lehmiller, J. J. (2014). *The psychology of human sexuality*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Lestari, D. P. (2008). *Fenomena Gigolo Eksklusif di Surabaya* (Thesis). Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/15136/>
- Levy, J., & Jakobsson, P. (2014). Sweden's abolitionist discourse and law: Effects on the dynamics of Swedish sex work and on the lives of Sweden's sex workers. *Criminology & Criminal Justice*, 14(5), 593-607. <https://doi.org/10.1177/1748895814528926>
- McAlpine, M. (2006). Prostitution: an expression of patriarchal oppression. In *Prostitution: a contribution to the debate*. Scottish Socialist Party Women's Network. Retrieved from https://www.scottishsocialistparty.org/pdfs/pamphlet1_1_final.pdf
- Moeljatno, M. (1999). *KUHP: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musto, J., Jackson, C. A., & Shih, E. (2015). Prostitution and Sex Work. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., Vol. 19, pp. 279-285). Oxford: Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.86125-5>
- Nanik, S., Kamto, S., & Yuliati, Y. (2012). Fenomena Keberadaan Prostitusi Dalam Pandangan Feminisme. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 15(4), 23-29. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/276>

- Nasiri, N. (2016). Kawin Misyar Di Surabaya Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Al-Hukama'*, 6(1), 83-104. Retrieved from <http://jurnalafh.uinsby.ac.id/index.php/alhukuma/article/view/309>
- Nazemi, N. (2011). Legalizing Prostitution Means Legitimizing Human Rights Violation!. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9), 114-120. <http://www.ijhssnet.com/journal/index/277>
- Nieka, M. A. (2012). *Relation Of Gay Power Community Construction: Popular Culture Study* (Thesis). Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Oktaviari, N. S. (2017). Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya. *Paradigma*, 5(2), 1-12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/18824>
- Pitcher, J. (2015). Sex work and modes of self-employment in the informal economy: Diverse business practices and constraints to effective working. *Social Policy and Society*, 14(1), 113-123. <https://doi.org/10.1017/S1474746414000426>
- Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sa'dan, M. (2016). LGBT dalam Perspektif Agama dan HAM. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 4(1), 16-25. Retrieved from <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/902>
- Saraswati, E. (2013). Potret Wanita Simpanan dalam Novel Gadis Pantai, Belenggu, Bekisar Merah dan Pengakuan Pariyem: Sebuah Studi Komparatif dengan Pendekatan Feminisme. *Jurnal Artikulasi*, 10(2), 664-692. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1248>
- Sarmini, M., Nadiroh, U., & Budiharto, S. (2018, October). I Treat My Body For My Customer Satisfaction. In *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. Bali: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.332>
- Silva, L. L. (1996). *Vivre avec le sida en phase avancée: une étude de sociologie de la maladie* (Doctoral Dissertation). Retrieved from <https://www.theses.fr/1996EHESA008>
- Siregar, K., Pelly, U., & Sadat, A. (2016). Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 28(3), 414-426. <https://doi.org/10.22146/jmh.16676>
- Skilbrei, M. L. (2012). The development of Norwegian prostitution policies: a marriage of convenience between pragmatism and principles. *Sexuality Research and Social Policy*, 9(3), 244-257. <https://doi.org/10.1007/s13178-012-0096-z>
- Smith, C. S. (2005, 6 26). *Turkey's Growing Sex Trade Snares Many Slavic Women*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2005/06/26/world/europe/turkeys-growing-sex-trade-snares-many-slavic-women.html>
- Sofian, A. (2011). *Kajian Awal tentang Insiden Anak Laki-Laki yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta: ILO-IPEC. Retrieved from <https://ecpatindonesia.org/en/resources-en/kajian-awal-tentang-insiden-anak-laki-laki-yang-dilacurkan-di-indonesia/>
- Starygin, S. (2011). Solicitation of Sex Services in Cambodian Law and Practice. *Journal of Human Rights Practice*, 3(3), 288-308. <https://doi.org/10.1093/jhuman/hur023>
- Strøm, A. (2009). A glimpse into 30 years of struggle against prostitution by the women's liberation movement in Norway. *Reproductive health matters*, 17(34), 29-37. [https://doi.org/10.1016/S0968-8080\(09\)34467-5](https://doi.org/10.1016/S0968-8080(09)34467-5)
- Tjahjo, P. (1982). *Dolly: Membedah Kompleks Pelacuran Surabaya*. Surabaya: Grafiti Pers.
- Usman, S. (2004). *Pembangunan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Vanwesenbeeck, I. (2013). Prostitution push and pull: Male and female perspectives. *Journal of Sex Research*, 50(1), 11-16. <https://doi.org/10.1080/00224499.2012.696285>
- Winaya, K. I. (2006). Pelacuran Laki-laki dalam Industri Pariwisata Bali (Studi Kasus Gigolo di Kawasan Pariwisata Kuta). *Analisis Pariwisata*, 7(2). Retrieved from <https://fpar.unud.ac.id/img/uploads/2014/03/Analisis-Pariwisata-Vol.-7-No.-2-20061.pdf>
- Wright, K., & Gudjonsson, G. H. (2007). The development of a scale for measuring offence-related feelings of shame and guilt. *Journal of Forensic Psychiatry and Psychology*, 18(3), 307-316. <https://doi.org/10.1080/14789940701292810>
- Zanden, J. W. V. (1993). *Sociology, The Core*. (Third ed.) New York: McGraw-Hill Inc.

Tentang Penulis

1. **Sarmini**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Antropologi dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, pada tahun 2008. Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
E-Mail: sarmini@unesa.ac.id
2. **Anna Lutfaidah**, mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Nomor Induk Mahasiswa: 18070885015.
E-Mail: anna.lutfaidah31@gmail.com
3. **Ajeng Eka Prastuti**, Mahasiswa Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Nomor Induk Mahasiswa: 18070885013.
E-Mail: ajengrizki25@gmail.com